



REPRESENTASI NILAI SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI ANTAR PAKATAN MASYARAKAT MELAYU SAMBAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Rahmawati¹, Muhammad Thamimi², Saptiana Sulastri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 24 Juli 2026

Revisi: 31 Juli 2026

Diterima: 24 Agustus 2026

Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:

Antar Pakatan tradition, social solidarity, Sambas Malay community, local wisdom

Kata Kunci:

Tradisi, antar pakatan, solidaritas sosial, kearifan lokal, melayu sambas

DOI :

10.31932/jpdp.v12i2.7255

Surel Korespondensi:

rw9512749@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the procession structure, representation, and functions of social solidarity values in the Antar Pakatan tradition of the Sambas Malay community in Makrampai Village, Tebas District, Sambas Regency. The study employed a descriptive method with a qualitative approach from a literary sociology perspective, using Pierre Bourdieu's social practice theory. The subjects consisted of three informants selected through purposive sampling. Data were collected through observations, interviews, and documentation and analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings showed that the Antar Pakatan tradition was conducted through preparation, implementation on motong day (hari kecil), and hari besar as the culmination of the celebration. The tradition represents social solidarity through mutual care, togetherness, cooperation, and sincerity in helping hosts according to individual abilities. These values function to reduce the burden on hosts, strengthen social relationships, foster a spirit of cooperation, and facilitate cultural transmission to younger generations. The findings also indicate that the Antar Pakatan tradition is relevant as a local-wisdom-based learning resource for Indonesian language learning in elementary schools.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur prosesi, representasi nilai solidaritas sosial, dan fungsi nilai solidaritas sosial dalam Tradisi Antar Pakatan masyarakat Melayu Sambas di Desa Makrampai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam perspektif sosiologi sastra menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang informan yang dipilih secara purposif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Antar Pakatan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan pada hari motong (hari kecil), dan hari besar sebagai puncak penyelenggaraan hajatan. Tradisi tersebut merepresentasikan nilai solidaritas sosial yang diwujudkan melalui sikap saling peduli, kebersamaan, gotong royong, dan keikhlasan masyarakat dalam membantu penyelenggara hajatan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Nilai solidaritas sosial tersebut berfungsi meringankan beban penyelenggara hajatan, mempererat hubungan sosial masyarakat, memperkuat semangat gotong royong, serta menjadi sarana pewarisan budaya kepada generasi muda. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Tradisi Antar Pakatan relevan dimanfaatkan sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Budaya lokal merupakan bagian dari identitas bangsa yang

merepresentasikan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat. Keberadaan budaya tidak hanya

berfungsi sebagai warisan yang perlu dilestarikan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai sosial yang membentuk karakter dan memperkuat kehidupan bermasyarakat. Di tengah arus globalisasi, berbagai tradisi lokal menghadapi tantangan berupa menurunnya pemahaman masyarakat terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Padahal, tradisi lokal menyimpan nilai-nilai kepedulian, kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Arpanudin et al. (2025) menjelaskan bahwa praktik solidaritas masyarakat Indonesia berakar pada tradisi lokal yang membentuk kesadaran kolektif melalui pengalaman hidup bersama. Oleh karena itu, pengkajian terhadap tradisi lokal penting dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus mengungkap nilai-nilai sosial yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Melayu Sambas adalah Tradisi Antar Pakatan. Tradisi ini merupakan bentuk kesepakatan masyarakat

untuk membantu penyelenggara hajatan dengan memberikan berbagai kebutuhan sesuai kemampuan masing-masing. Bantuan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bentuk pemberian materi, tetapi juga sebagai wujud kepedulian, kebersamaan, gotong royong, keikhlasan, dan solidaritas sosial. Di Desa Makrampai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, Tradisi Antar Pakatan masih dilaksanakan secara konsisten dalam rangkaian adat pernikahan, khususnya pada hari *motong* dan *hari besar*. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa nilai solidaritas sosial masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Namun, perubahan sosial yang terjadi dewasa ini menyebabkan sebagian generasi muda lebih mengenal tradisi sebagai kebiasaan turun-temurun daripada memahami makna sosial yang dikandungnya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian yang mampu mengungkap representasi nilai solidaritas sosial dalam Tradisi Antar Pakatan sehingga makna budaya yang terkandung di dalamnya tetap dapat dipahami dan diwariskan.

Kajian mengenai representasi nilai sosial dalam tradisi dapat dilakukan melalui perspektif sosiologi sastra karena tradisi merupakan ekspresi budaya yang merefleksikan kehidupan masyarakat. Perspektif ini memandang karya sastra maupun tradisi lisan sebagai representasi realitas sosial yang memuat sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat (Maloku & Kamberi, 2025). Penelitian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bahwa praktik budaya terbentuk melalui hubungan antara *habitus*, modal (*capital*), dan ranah (*field*) yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan masyarakat. Krisdinanto (2014) menjelaskan bahwa praktik sosial merupakan hasil hubungan antara *habitus*, modal (*capital*), dan ranah (*field*). Berdasarkan perspektif tersebut, Tradisi Antar Pakatan dipahami sebagai praktik sosial yang merepresentasikan nilai kepedulian sosial, kebersamaan, gotong royong, keikhlasan, dan solidaritas masyarakat Melayu Sambas.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Antar Pakatan memiliki relevansi dengan pembelajaran

Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya melalui berbagai jenis teks. Pemanfaatan Tradisi Antar Pakatan sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus memperkuat pendidikan karakter melalui pengenalan nilai kepedulian, kebersamaan, gotong royong, keikhlasan, dan solidaritas sosial.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Tradisi Antar Pakatan telah dikaji dari berbagai perspektif. Ulandari dan Helvira (2023) menelaah tradisi tersebut dari aspek ekonomi masyarakat Melayu Sambas, sedangkan Syarif et al. (2025) mengkajinya berdasarkan perspektif *'urf* dalam hukum Islam. Penelitian lain oleh Yulianti et al. (2022) membahas nilai solidaritas sosial pada tradisi yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi sosial, budaya,

ekonomi, dan religius dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang mengkaji Tradisi Antar Pakatan sebagai representasi nilai solidaritas sosial melalui perspektif sosiologi sastra sekaligus menjelaskan relevansinya sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur prosesi Tradisi Antar Pakatan, menganalisis representasi nilai solidaritas sosial yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan fungsi nilai solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Selain itu, penelitian ini menjelaskan relevansi hasil kajian sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, pelestarian budaya lokal, serta pengembangan pembelajaran Bahasa

Indonesia yang kontekstual dan berorientasi pada kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Desa Makrampai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena masyarakat setempat masih mempertahankan Tradisi Antar Pakatan sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan. Subjek penelitian merupakan masyarakat Melayu Sambas yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Tradisi Antar Pakatan. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai tradisi yang diteliti (Lenaini, 2021). Informan penelitian yang terdiri atas Kepala Agama Tingkat Desa, staf desa, dan seorang warga masyarakat. Ketiga informan dipilih karena mewakili perspektif pelaksana tradisi, pemerintah desa, dan masyarakat yang terlibat langsung sehingga mampu memberikan informasi mengenai struktur prosesi, representasi nilai solidaritas sosial,

dan fungsi Tradisi Antar Pakatan sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan Tradisi Antar Pakatan, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai struktur prosesi, representasi nilai solidaritas sosial, serta fungsi sosial tradisi berdasarkan pengalaman para informan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan, , dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat perekam sebagai instrumen pendukung untuk membantu proses transkripsi dan menjaga keakuratan data. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang lengkap dan meningkatkan kredibilitas data penelitian (Aisyah Sekar Sari et al., 2025).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi

kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Thyrhaya Zein et al., 2023). Analisis dilakukan secara berulang sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Kepala Agama Tingkat Desa, staf desa, dan warga masyarakat untuk melihat kesesuaian informasi mengenai pelaksanaan Tradisi Antar Pakatan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Sebagai contoh, informasi informan mengenai tahapan pelaksanaan Antar Pakatan diverifikasi melalui pengamatan langsung terhadap prosesi dan didukung oleh dokumentasi foto kegiatan. Demikian pula, informasi mengenai nilai solidaritas sosial dibandingkan dengan bentuk partisipasi masyarakat yang ditemukan selama observasi. Hasil perbandingan tersebut digunakan untuk memastikan konsistensi data

dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Prosesi Tradisi Antar Pakatan

Tradisi Antar Pakatan merupakan tradisi gotong royong masyarakat Melayu Sambas yang dilaksanakan untuk membantu keluarga yang menyelenggarakan hajatan. Dalam penelitian ini, istilah Tradisi Antar Pakatan mengacu pada keseluruhan rangkaian tradisi, sedangkan pelaksanaan Antar Pakatan

merupakan salah satu tahapan yang dilaksanakan pada hari motong atau hari kecil, yaitu sehari sebelum acara utama berlangsung. Adapun hari besar merupakan puncak pelaksanaan hajatan, seperti acara Tapong Tawar, yaitu salah satu tradisi adat masyarakat Melayu Sambas. Sebelum pelaksanaan Antar Pakatan, masyarakat terlebih dahulu melakukan *nyarok*, yaitu pemberitahuan kepada warga mengenai waktu pelaksanaan hajatan agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam persiapan acara.



Gambar 1. Dokumentasi Tahap Pelaksanaan Tradisi Antar Pakatan pada Acara Tapong Tawar di Desa Makrampai

Struktur prosesi Tradisi Antar Pakatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan Antar Pakatan, dan hari besar. Pada tahap persiapan, keluarga penyelenggara, tokoh masyarakat, dan warga mengadakan

musyawarah untuk membahas kebutuhan hajatan serta membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. Setelah itu dilakukan kegiatan *nyarok* sebagai pemberitahuan kepada masyarakat. Tahap berikutnya adalah

pelaksanaan Antar Pakatan pada hari motong atau hari kecil, ketika masyarakat datang membawa bantuan berupa beras, ayam, gula, kelapa, atau uang sesuai kemampuan masing-masing. Selain memberikan bantuan, masyarakat juga ikut membantu menyiapkan perlengkapan dan kebutuhan hajatan. Selanjutnya, hari besar menjadi puncak pelaksanaan acara yang telah dipersiapkan secara bersama-sama. Tahapan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

"...di kampung alhamdulillah masih menerapkan sebelum dilaksanakan acara diadakan rapat... kalau acara tapong tawar atau yang lain biasanya tuan rumah langsung yang membagi tugas untuk meringankan tuan rumah... sebelum hari hajatan juga ada yang kami sebut 'nyarok'... Antar Pakatan dilaksanakan sehari sebelum acara dimulai...."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Tradisi Antar Pakatan memiliki pola pelaksanaan yang terstruktur, dimulai dari musyawarah, pembagian tugas, dan kegiatan *nyarok*, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan Antar Pakatan pada hari motong sebelum memasuki hari besar. Rangkaian tahapan tersebut masih

dipertahankan oleh masyarakat Desa Makrampai sebagai bagian dari praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan masyarakat hadir secara bersama-sama dengan membawa bantuan berupa ayam dan beras sebagai bentuk partisipasi dalam pelaksanaan Antar Pakatan pada acara Tapong Tawar. Keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Antar Pakatan tidak hanya berupa pemberian bantuan materi, tetapi juga mencerminkan kerja sama masyarakat dalam mempersiapkan hajatan. Dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, musyawarah, pembagian tugas, kegiatan *nyarok*, dan pelaksanaan Antar Pakatan menunjukkan terbentuknya habitus, yaitu kebiasaan sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Praktik tersebut didukung oleh modal sosial berupa kepercayaan, kerja sama, dan jaringan sosial antarmasyarakat yang memungkinkan setiap warga berpartisipasi sesuai kemampuannya. Keseluruhan praktik tersebut

berlangsung dalam ranah sosial masyarakat Melayu Sambas yang masih mempertahankan nilai gotong royong sebagai salah satu praktik budaya yang terus dilestarikan.

Representasi Nilai dalam Tradisi Antar Pakatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi solidaritas sosial

dalam Tradisi Antar Pakatan diwujudkan melalui nilai kepedulian, kebersamaan, gotong royong, dan keikhlasan. Keempat nilai tersebut saling berkaitan dalam membentuk praktik saling membantu yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Makrampai.



Gambar 2. Dokumentasi Antar Pakatan pada Acara Tapong Tawar

Nilai kepedulian tercermin dari kesediaan masyarakat membantu keluarga yang menyelenggarakan hajatan dengan memberikan bantuan sesuai kemampuan masing-masing. Bantuan tersebut berupa beras, ayam, gula, kelapa, maupun uang yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan hajatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak terdapat ketentuan mengenai jenis ataupun jumlah bantuan yang harus diberikan. Sebagaimana dinyatakan oleh informan berikut. "Biasanya dari zaman dulu yang

dibawa itu beras, kemudian ayam, ada juga kalau yang ada rezeki lebih ada yang membawa gula, kelapa, tergantung kemampuan orang yang membawa Antar Pakatan, seikhlasnya."

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memberikan bantuan berdasarkan kemampuan masing-masing. Penggunaan istilah "*seikhlasnya*" mengindikasikan bahwa bantuan diberikan atas kesediaan individu, bukan karena adanya kewajiban ataupun paksaan. Dengan demikian,

keikhlasan dalam penelitian ini dipahami berdasarkan penjelasan informan mengenai cara masyarakat berpartisipasi dalam Tradisi Antar Pakatan. Dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan adanya modal sosial berupa rasa saling percaya dan hubungan timbal balik yang mendorong masyarakat untuk saling membantu dalam penyelenggaraan hajatan.

Selain kepedulian, solidaritas sosial juga diwujudkan melalui nilai kebersamaan dan gotong royong. Kebersamaan terlihat dari partisipasi masyarakat yang hadir dalam setiap pelaksanaan Tradisi Antar Pakatan, sedangkan gotong royong tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam membantu berbagai kebutuhan penyelenggaraan hajatan sesuai pembagian tugas yang telah disepakati.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang Tradisi Antar Pakatan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarsesama warga. Sebagaimana dinyatakan oleh informan berikut. "...jadi Antar Pakatan memang untuk mengeratkan kegotongroyongan antar

warga. Itulah tujuan dari Antar Pakatan." Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya bertujuan membantu keluarga yang menyelenggarakan hajatan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarsesama warga. Kebiasaan masyarakat untuk selalu hadir, bekerja sama, dan saling membantu dalam setiap pelaksanaan Tradisi Antar Pakatan memperlihatkan terbentuknya habitus, yaitu pola tindakan yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Praktik tersebut berlangsung dalam ranah sosial masyarakat Melayu Sambas yang masih mempertahankan budaya gotong royong, sedangkan hubungan saling percaya antarmasyarakat menjadi modal sosial yang mendukung keberlangsungan Tradisi Antar Pakatan.

Dokumentasi pada Gambar 2 memperlihatkan masyarakat hadir membawa bantuan kepada keluarga penyelenggara hajatan sebagai bentuk partisipasi dalam Tradisi Antar Pakatan. Temuan tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa solidaritas sosial diwujudkan tidak hanya melalui pemberian bantuan

materi, tetapi juga melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan hajatan. Temuan ini sejalan dengan Sara et al. (2022) yang menyatakan bahwa tradisi masyarakat Melayu mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang masih dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, representasi solidaritas sosial dalam Tradisi Antar Pakatan diwujudkan melalui nilai kepedulian, kebersamaan, gotong royong, dan keikhlasan. Keempat nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk praktik sosial masyarakat yang terus dipertahankan melalui kebiasaan, didukung oleh modal sosial, serta

berlangsung dalam ranah sosial masyarakat Melayu Sambas.

Fungsi Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Antar Pakatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Antar Pakatan memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Makrampai, yaitu meringankan beban penyelenggara hajatan, mempererat hubungan sosial antarmasyarakat, memperkuat praktik gotong royong, serta menjadi salah satu praktik budaya yang dipertahankan oleh masyarakat melalui pewarisan kepada generasi muda. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan peran Tradisi Antar Pakatan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat.



Gambar 3. Kegiatan Gotong Royong Masyarakat dalam Tradisi Antar Pakatan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Tradisi Antar Pakatan berfungsi meringankan beban

keluarga yang menyelenggarakan hajatan. Bantuan berupa beras, ayam, gula, kelapa, maupun uang yang

diberikan masyarakat membantu memenuhi kebutuhan penyelenggaraan acara sehingga beban penyelenggara tidak ditanggung sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh informan berikut. "...untuk meringankan tetangga kita, warga kita yang ingin melaksanakan nikahan atau hajatan tersebut.... Jadi Antar Pakatan memang untuk mengeratkan kegotongroyongan antar warga. Itulah tujuan dari Antar Pakatan." Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Antar Pakatan memberikan manfaat nyata bagi penyelenggara hajatan melalui partisipasi masyarakat. Dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, fungsi tersebut didukung oleh modal sosial berupa hubungan saling percaya dan kerja sama yang mendorong masyarakat untuk saling membantu dalam setiap penyelenggaraan hajatan.

Tradisi Antar Pakatan juga berfungsi mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul, bekerja sama, dan memperkuat silaturahmi.

Sebagaimana dinyatakan oleh informan berikut.

"...salah satunya tujuan selain dari tolong menolong antara yang mempunyai hajatan dengan masyarakat juga untuk mempererat tali silaturahmi antara orang yang membuat acara dengan masyarakat sekampung."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Antar Pakatan tidak hanya membantu penyelenggara hajatan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Keterlibatan masyarakat yang dilakukan secara berulang dalam setiap pelaksanaan tradisi menunjukkan terbentuknya habitus, yaitu kebiasaan sosial yang terus direproduksi dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Temuan ini sejalan dengan Arpannudin et al. (2025) yang menyatakan bahwa tradisi lokal berperan dalam memperkuat hubungan sosial melalui partisipasi kolektif masyarakat.

Fungsi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu praktik budaya yang dipertahankan oleh masyarakat melalui proses pewarisan kepada generasi muda. Hasil wawancara

menunjukkan bahwa generasi muda dilibatkan dalam pelaksanaan Tradisi Antar Pakatan agar mengenal tata cara pelaksanaan tradisi serta memahami pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dokumentasi pada Gambar 3 memperlihatkan bahwa Tradisi Antar Pakatan masih dipraktikkan dalam penyelenggaraan acara Tapong Tawar di Desa Makrampai. Keterlibatan masyarakat dari berbagai generasi menunjukkan bahwa praktik tersebut terus berlangsung dalam ranah sosial masyarakat Melayu Sambas sehingga tetap dipertahankan sebagai salah satu praktik budaya masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Syarif et al. (2025) yang menyatakan bahwa Tradisi Antar Pakatan masih dipraktikkan oleh masyarakat Melayu Sambas sebagai bagian dari penyelenggaraan hajatan.

Berdasarkan temuan tersebut, Tradisi Antar Pakatan tidak hanya berfungsi membantu penyelenggara hajatan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, mempertahankan praktik gotong royong, dan mendukung pewarisan budaya antargenerasi. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Antar

Pakatan tetap memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Makrampai melalui praktik yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Tradisi Antar Pakatan terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Antar Pakatan memiliki relevansi sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena memuat nilai kepedulian, kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menghadirkan pengalaman belajar lebih kontekstual.

Tradisi Antar Pakatan relevan dimanfaatkan pada pembelajaran teks deskripsi. Guru dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan bacaan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi informasi mengenai tahapan pelaksanaan Tradisi Antar Pakatan, tokoh yang terlibat, serta bentuk partisipasi masyarakat. Selanjutnya, peserta didik dapat menyusun teks deskripsi berdasarkan

informasi yang diperoleh sehingga kemampuan memahami isi bacaan dan menulis teks deskripsi berkembang melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang mendukung pembelajaran kontekstual. Selain mengembangkan kompetensi berbahasa, pemanfaatan Tradisi Antar Pakatan berpotensi mendukung pengenalan budaya lokal serta penguatan nilai kepedulian, kebersamaan, dan gotong royong pada peserta didik. Namun, potensi tersebut merupakan implikasi dari hasil penelitian ini dan belum diuji secara langsung dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Antar Pakatan masyarakat Melayu Sambas di Desa Makrampai memiliki struktur prosesi yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan Antar Pakatan pada hari motong (hari kecil), dan hari besar sebagai puncak penyelenggaraan hajatan. Tradisi ini merepresentasikan

nilai solidaritas sosial berupa kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan keikhlasan yang diwujudkan melalui partisipasi masyarakat dalam membantu penyelenggara hajatan. Nilai-nilai tersebut berfungsi meringankan beban penyelenggara, mempererat hubungan sosial, memperkuat semangat gotong royong, serta menjadi sarana pewarisan budaya kepada generasi muda. Ditinjau dari perspektif sosiologi sastra, Tradisi Antar Pakatan merupakan praktik sosial yang terus direproduksi melalui habitus, modal sosial, dan ranah kehidupan masyarakat sehingga tetap bertahan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Sambas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Antar Pakatan memiliki relevansi sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbagai jenis teks dan keterampilan berbahasa sehingga peserta didik tidak hanya mengembangkan kompetensi berbahasa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya daerah

serta memperkuat karakter kepedulian, kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

Daftar Pustaka

- Ahmed Alwaqaa, M. (2020). Sociology and Literature: An Interdisciplinary Approach. *Journal of Liberal Arts and Humanities (JLAH) Issue: Vol, 1(10)*, 34–38.
- Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia, & Yessi Fitriani. (2025). Indonesian Research Journal on Education Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 5).
- Alfian, M. (2013). *Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa*. In *International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*.
- Aqis Yuliansyah, Thamimi, M., Hariyadi., Sulastri, S., Wiguna, M. Z. (2025). Pemberdayaan Warga Desa Mandong melalui Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Multikultural Terhadap Keberagaman Budaya. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 227–234.
- Arpannudin, I., Hidayah, Y., Muttaqi, N. I. N., & Jannah, N. M. (2025). Socio-Cultural Philanthropy: Local Traditions, Mechanical-Organizational Solidarity, and Dynamics. *Jurnal Bina Praja*, 17(1), 157–167.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fitrotin Febriani, E., & Efendi, A. (2022). *International Journal of Linguistics, Literature and Translation Sociological Aspects in Siti Nurbaya's Novel by Marah Rusli*.
- Fuad Hilmi, & Ina Maryana. (2025). Integrating Social Solidarity and Contextual Pedagogy: A Socio-Community-Based Model of Inclusive Education in Indonesia's 3T Regions. *International Journal on Education Issues*, 1(2), 32–40.
- Hikmat. (2025). Inclusive Education and Social Justice: A Sociological Literature Review of Equity and Access in Learning Environments. *International Journal Publishing INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 7(1), 1–14.
- Idrus, I. I., Mappe, U. U., & Sunaniah. (2025). Social Solidarity, Media, and Collective Action Organization: Fishermen Community and Reclamation in Lae-Lae Island, Indonesia. *The Journal of Society and Media*, 9(2), 578–600.
- Ika Lenaini. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. in *artikel abstrak*. 6(1), 33–39.

- Krisdinanto, N. (2014). *Pierre Bourdieu, sang juru damai*. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2), 189–206.
- Maloku, F., & Kamberi, F. (2025). The role of literature and social sciences in the development of students' skills in education. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(1), 1356–1362.
- Mangihut Siregar. (2016). *Teori "Gado-Gado" Piere-Felix Bourdieu. Bourdieu: I* (Number 2).
- Nefi Yulianti, Ihda Nur Sabila, & Ahmad Arif Widiyanto. (2022). *Solidaritas sosial dalam ritual adat siraman Sedudo di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*. 2(10), 962–971.
- Saptiana Sulastri, & Muhammad Thamimi. (2024). *Perubahan tradisi dan norma budaya masyarakat dayak dalam novel keling kumang karya r. Masri sareb putra*. 132-140.
- Sara, M., Firmansyah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan, H., Sara Universitas Tanjungpura, M., Hadari Nawawi, J., & Laut, B. (2022). Analisis pelaksanaan tradisi adat perkawinan masyarakat melayu di dusun bumi asih kabupaten sambas. 11.
- Sumitro, S., Agung Firmansyah, Micha Fiedlschuster, Wafa Affaghrou, & Johnas Amon Buhori. (2024). Social Solidarity in the Tradition of Mutual Cooperation: Indonesia Cultural Heritage. *Journal of Social and Humanities*, 2(2), 135–141.
- Syarif, M., Bakar, A., & Widiyawati, A. (2025). Kajian 'urf terhadap aspek hukum adat tradisi antar pakatan dalam pesta pernikahan suku melayu sambas di desa sepadu. (Vol. 5, Number 01).
- Thyrhaya Zein, T., Silvana Sinar, T., & Prastya Syahputra, F. (2023). Teaching & Literature ISSN. *A Journal of Culture*, 23(1).
- Ulandari, R., & Helvira, R. (2023). Nilai Ekonomi Pada Pernikahan Masyarakat Melayu Pemangkat Kabupaten Sambas. *Economics And Business Management Journal (EBMJ)*, 2(3).